

Analysis of Cultural Elements in Weird Genius' 'Lathi' Video Clip: Representation of Modernity in Local Wisdom (Roland Barthes' Semiotic Analysis) [Analisis Unsur Budaya dalam Video Klip 'Lathi' Weird Genius: Representasi Modernitas pada Kearifan Lokal (Analisis Semiotika Roland Barthes)]

Tegas Immanio Sejati¹⁾, M. Andi Fikri ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: m.andifikri@umsida.ac.id

Abstract. *In the era of globalization and digitalization, music videos have become powerful media for conveying cultural messages. The music video “Lathi” by Weird Genius and Sara Fajira draws attention for its successful fusion of Javanese cultural elements with modern electronic music and advanced visual technology. This study aims to analyze how local culture is represented in a modern form and how these representations construct cultural meanings in a global context. Using a descriptive qualitative approach and Roland Barthes’ semiotic method, the study examines denotative, connotative, and mythological meanings within the video’s visual elements. Data were collected through observation, documentation, and literature review. The findings reveal that traditional dances, clothing, spiritual symbols, and the Javanese language are effectively combined with modern aesthetics, creating a new ideological narrative that affirms local cultural strength amid modernity.*

Keywords - Representation; Culture; Modernity; Lathi; Semiotic

Abstrak. *Pada era globalisasi dan digitalisasi, video musik telah menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan budaya. Video musik “Lathi” karya Weird Genius dan Sara Fajira menarik perhatian karena keberhasilannya memadukan unsur budaya Jawa dengan musik elektronik modern serta teknologi visual yang canggih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya lokal direpresentasikan dalam bentuk modern dan bagaimana representasi tersebut membangun makna budaya dalam konteks global. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari unsur-unsur visual dalam video tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian tradisional, busana adat, simbol spiritual, dan penggunaan bahasa Jawa dipadukan secara efektif dengan estetika modern, sehingga membentuk narasi ideologis baru yang menegaskan kekuatan budaya lokal di tengah arus modernitas.*

Kata Kunci - Representasi; Budaya; Modernitas; Lathi; Semiotik

I. PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, yang berarti bentuk jamak dari kata buddhi, yang artinya akal atau budi. Ini mengacu pada semua hal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir serta daya cipta manusia. Dalam bahasa Latin, kata budaya diterjemahkan menjadi culture, yang asalnya dari kata colere (mengolah, mengerjakan, atau bertani) yang dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan kata “kultur” [1], [2]. Budaya mengacu pada keseluruhan cara hidup manusia yang meliputi tradisi, nilai, norma, sistem kepercayaan, bahasa, seni, dan berbagai karya lainnya. Dengan kemajuan teknologi, musik kini dapat dikategorikan sebagai produk budaya populer, karena musik diproduksi dan disebarluaskan dengan luas. Pada zaman ini, musik tidak lagi dinikmati lewat piringan hitam atau disk digital, namun bisa dinikmati secara streaming lewat aplikasi yang tersedia, contohnya Spotify, JOOX, Langit Musik, YouTube, dan lain-lain. Layanan tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses jutaan lagu baik dari dalam negeri maupun lagu asing dan dapat dinikmati tanpa adanya batasan waktu atau tempat[3]. Dalam konteks tersebut, video klip hadir sebagai bentuk media audiovisual yang menggabungkan unsur musik, visual, narasi, dan simbol untuk memperkuat penyampaian pesan. Menurut Denis McQuail, video klip tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana komunikasi visual yang mampu merepresentasikan nilai, ideologi, serta identitas budaya tertentu[4]. Di tengah industri musik modern yang berbasis digital, video klip menjadi instrumen penting dalam membangun citra artistik sekaligus mempertegas makna yang terkandung dalam sebuah lagu. Melalui visualisasi yang dirancang secara estetis dan simbolik, video klip mampu menghadirkan pemaknaan yang lebih mendalam dibandingkan musik audio semata, sehingga berperan sebagai medium representasi budaya di era digital.

Video klip telah menjadi media efektif dalam penyebarluasan budaya, memungkinkan elemen tradisional diperkenalkan kepada audiens global melalui platform digital. Di Indonesia, fenomena ini terlihat jelas dalam karya seperti "Lathi" oleh Weird Genius. Video klip ini memadukan musik elektronik modern dengan unsur budaya Jawa, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam lirik, tarian tradisional, dan simbol-simbol khas budaya Jawa. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian penonton lokal tetapi juga internasional, sehingga berperan dalam mempromosikan budaya Indonesia secara luas[5].

Weird Genius merilis lagu "Lathi" hasil kolaborasi dengan Sara Fajira pada awal tahun 2020. Lagu ini diluncurkan pada akhir Februari 2020 dan secara bertahap mulai menarik perhatian. Berdasarkan data dari Spotify, Tiktok dan media sosial lainnya, popularitas "Lathi" meningkat signifikan selama Maret dan April 2020, terutama setelah masuk ke berbagai playlist populer di Indonesia, seperti Lantai Dansa dan Top Hits Indonesia. Keberhasilan lagu ini membawa Weird Genius mencetak rekor di Spotify sebagai lagu lokal dengan durasi terlama berada di puncak tangga lagu Indonesia Top 50. Tak hanya itu, lagu "Lathi" juga mendapatkan tiga prestasi dalam acara Ami Awards 2023 dengan kategori Tim produksi suara terbaik, Artis solo pria/wanita/grub/ kolaborasi dance terbaik, Karya produksi terbaik. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dalam aspek musikalitas, tetapi juga pada aspek visualnya yang menciptakan fenomena budaya yang menarik perhatian baik di tingkat nasional maupun internasional. Lagu ini menggambarkan kolaborasi yang unik antara budaya lokal dan musik elektronik, menjadikannya karya yang tidak hanya diterima secara musikal tetapi juga membawa pesan budaya yang kuat[6].



Gambar 1: Prestasi video klip Lathi – Weird Genius.

Sumber : Official akun Instagram Weird Genius

Elemen budaya yang dihadirkan dalam video klip Lathi meliputi beragam aspek kebudayaan Jawa, mulai dari seni tari tradisional seperti kuda lumping dan jaipong, busana adat seperti kembangan, mekak, cunduk mentul, dan sungsun, hingga simbol-simbol spiritual serta penggunaan bahasa Jawa dalam lirik lagu[7]. Berbagai unsur tersebut tidak sekadar berperan sebagai pemanis visual, melainkan mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai budaya tertentu. Penampilan budaya Jawa dalam video klip ini mencerminkan adanya proses penafsiran ulang terhadap tradisi melalui kemasan visual yang modern, sehingga budaya lokal tidak dipahami sebagai sesuatu yang kaku atau terikat masa lalu, tetapi sebagai identitas yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Korelasi dari hal tersebut tampak jelas dalam keseluruhan visual video klip Lathi, dalam video klip "Lathi", terdapat perpaduan yang memikat antara estetika modern dan nuansa tradisional Indonesia, terutama budaya Jawa. Visual yang dipilih untuk video klip ini menampilkan elemen-elemen budaya yang kental, seperti kostum, properti budaya, gerakan tari, tata rias, serta simbol-simbol visual yang menggambarkan kearifan lokal. Menurut[8], hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman visual yang kaya, tetapi juga memperkenalkan dan memperkuat citra budaya Indonesia di kancah internasional. Paduan elemen modern dengan elemen tradisional dalam video klip "Lathi" memperlihatkan bagaimana video klip ini berhasil mengintegrasikan unsur lokal dengan sentuhan global, menciptakan karya yang relevan dengan audiens masa kini namun tetap mempertahankan identitas budaya yang mendalam. Salah satu elemen budaya Jawa yang diangkat dalam video klip ini ialah penggunaan bahasa Jawa Kuno. Pemeran utama wanita dalam video klip melantunkan kalimat "Kowe ra iso mlayu saka kesalahan" yang berarti "kamu tidak bisa lari/menghindar dari kesalahan". Kalimat ini menggunakan bahasa daerah yang memberikan sentuhan kearifan lokal

yang kental. Kalimat tersebut dilantunkan dengan ekspresi percaya diri yang kuat, seolah-olah menatap penonton, memperkuat pesan yang ingin disampaikan. [9] menjelaskan bahwa ekspresi tersebut menambah dimensi karakter yang ditampilkan oleh tokoh utama, yang tak hanya berfungsi sebagai penyanyi, namun juga sebagai simbol dari kekuatan budaya yang ditampilkan dalam video klip. Perubahan ekspresi karakter ini semakin menguatkan narasi visual yang ingin disampaikan, yaitu sebuah perlawanan terhadap kesalahan yang tidak bisa dihindari, yang juga melibatkan simbolisme dalam budaya Jawa.

Pakaian yang dikenakan oleh tokoh utama, Sara, juga mencerminkan budaya Jawa yang kuat. Salah satunya adalah pakaian yang menyerupai Kemban yang digunakan oleh Sara sebagai tokoh utama. Pakaian ini, yang berasal dari Jawa, tidak hanya memperlihatkan estetika visual, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari karakter yang dibangun dalam video klip. menjelaskan bahwa selain sebagai pelindung tubuh, pakaian juga dapat mencerminkan status sosial dan kepribadian seseorang [10]. Pakaian Kemban dalam video klip ini mendukung karakter wanita tersebut dengan menampilkan keanggunan sekaligus kekuatan, yang memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat berfungsi dalam konteks modern untuk menambah kedalaman karakter yang ditampilkan. Selain itu, penggunaan pakaian yang menyerupai baju pernikahan adat Jawa juga menambah dimensi budaya yang lebih dalam dalam video klip "Lathi". Aksesoris rambut yang disebut Cunduk Mentul, kalung Sungsun, serta atasan bernama Mekak yang sering digunakan dalam pernikahan adat Jawa, semuanya memperkuat gambaran tentang budaya Jawa yang terpelihara dalam video klip ini. [11] juga mencatat bahwa simbol-simbol ini memberikan pesan yang mendalam tentang tradisi, keberlanjutan budaya, dan keterkaitan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus menonjolkan kekayaan budaya Indonesia dalam konteks yang lebih global.

Unsur budaya Jawa lainnya juga terlihat dalam adegan Wayang yang menampilkan tokoh Jagal Abilawa. Pertunjukan Wayang yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa memiliki kedalaman simbolis yang kaya, yang mencerminkan pesan-pesan moral dan kehidupan. [12] menyatakan bahwa cerita dalam pertunjukan Wayang sering kali berfungsi sebagai alat pendidikan moral yang mengajarkan arti kehidupan. Dalam video klip "Lathi", penggambaran Wayang ini berfungsi tidak hanya sebagai elemen visual yang menarik, namun juga sebagai simbol dari nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut, yaitu tentang perjuangan dan perlawanan. Selain itu, video klip "Lathi" juga menampilkan bentuk seni lainnya, seperti tarian kuda lumping, jaran kepang, atau jathilan, yang merupakan tari tradisional Jawa. Tari ini menggambarkan sekelompok orang yang berdandan layaknya prajurit dan menunggang kuda tiruan, yang dirancang menyerupai bentuk kuda asli [13]. [11] menjelaskan bahwa tarian ini memiliki makna simbolis tentang keberanian dan ketangguhan, serta tentang kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks video klip "Lathi", tarian ini menjadi elemen yang memperkuat narasi visual yang menggabungkan elemen tradisional dengan modernitas, serta memberikan identitas yang lebih kuat pada karakter-karakter yang ada dalam video klip.

Kombinasi antara budaya Jawa yang kental dan estetika modern yang dipadukan dalam video klip "Lathi" menghadirkan sebuah narasi yang memukau dan penuh makna. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam arus globalisasi dan modernisasi, video klip ini berhasil menghadirkan karya yang unik dan relevan. Karya ini tidak hanya memikat secara visual dan musikal, tetapi juga mengundang interpretasi mendalam dari berbagai perspektif, baik itu budaya, seni, maupun teknologi. Sebagai hasil dari kolaborasi antara Weird Genius dan Sara Fajira, video klip "Lathi" menjadi contoh fenomena budaya yang berhasil memadukan elemen tradisional dengan sentuhan modern, menciptakan karya yang tidak hanya berpengaruh di tingkat lokal, tetapi juga di kancah internasional [14].

Modernitas dapat dipahami sebagai kondisi sosial dan budaya yang ditandai oleh perkembangan teknologi, rasionalitas, serta perubahan cara pandang manusia terhadap tradisi dan kehidupan sosial. Anthony Giddens menyatakan bahwa modernitas tidak selalu berarti pemutusan hubungan dengan tradisi, melainkan proses reflektif di mana tradisi dapat ditafsirkan ulang dan disesuaikan dengan konteks zaman [15]. Dalam ranah budaya populer, modernitas sering diwujudkan melalui penggunaan teknologi digital, estetika visual kontemporer, serta pola konsumsi budaya yang bersifat global. Oleh karena itu, modernitas dalam karya audiovisual seperti video klip tidak selalu menghilangkan nilai tradisional, tetapi justru dapat menjadi medium untuk memperbarui dan mengaktualisasikan kearifan lokal agar tetap relevan di era global.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh [16] dan [17], [18], lebih banyak meneliti unsur budaya lokal dan nasionalisme melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, namun belum ada kajian yang mendalam mengenai gabungan modernitas dan kearifan lokal dalam video klip, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang dipadukan dengan musik elektronik seperti pada video klip "Lathi" oleh Weird Genius. Hal ini membuka celah bagi penelitian yang menggabungkan analisis budaya lokal dengan elemen modern, menggali bagaimana elemen budaya tradisional dapat berinteraksi dengan tren global dalam musik dan visual modern. Selain itu, penelitian sebelumnya

juga lebih fokus pada makna denotatif dan konotatif, sementara aspek mitos dalam teori Barthes yang mengarah pada pembentukan narasi ideologis belum banyak dieksplorasi dalam kajian video klip yang menggabungkan budaya lokal dan modernitas. Gap lainnya adalah kurangnya penelitian yang membahas bagaimana budaya lokal dipresentasikan dalam konteks globalisasi dan digitalisasi melalui media seperti video klip, di mana budaya lokal disajikan dalam format yang lebih modern dan dapat dijangkau audiens internasional, yang menjadi fenomena dalam dunia musik digital saat ini. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi dalam memahami estetika visual dan simbolisme yang digunakan dalam video klip "Lathi," yang menggabungkan teknologi tinggi dengan elemen budaya Indonesia, memberikan perspektif baru tentang bagaimana visual dan simbolisme membentuk identitas budaya dalam konteks modern yang masih mengandung nilai-nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap yang ada dengan menyoroiti transformasi budaya lokal dalam era digital dan modern yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa video klip tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan budaya, ideologis, dan nilai-nilai tertentu melalui pendekatan semiotika. Penelitian yang dilakukan oleh [16] dengan judul Pesan Budaya Melayu dalam Video Klip Lagu Pantai Solop berfokus pada pengungkapan pesan budaya Melayu yang direpresentasikan melalui elemen-elemen budaya seperti bahasa, musik, tari, dan alam. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menafsirkan makna budaya yang terkandung dalam video klip, dengan penekanan khusus pada budaya Melayu, alat musik tradisional, serta nilai-nilai lokal masyarakat pesisir.

Selanjutnya, Galing Bima Satria (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Nasionalisme dalam Video Klip "Wonderland Indonesia" mengkaji bagaimana rasa nasionalisme direpresentasikan melalui berbagai unsur budaya yang dikemas secara modern. Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan fokus pada unsur budaya sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan persatuan dan identitas kebangsaan Indonesia. Perbedaannya terletak pada objek kajian yang lebih menonjolkan semangat nasionalisme dan keberagaman budaya Indonesia dalam konteks kontemporer.

Sementara itu, penelitian oleh Nurul Fauziah (2015) berjudul Penggambaran Makna Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Video Klip Demi Matahari menitikberatkan pada analisis makna ikon, indeks, dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikan pesan Surat As-Syams. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan berfokus pada pesan dakwah serta nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui media video klip.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persamaan utamanya terletak pada penggunaan pendekatan semiotika untuk menganalisis video klip sebagai media komunikasi bermakna. Adapun perbedaannya terlihat pada fokus kajian, teori semiotika yang digunakan, serta konteks budaya dan pesan yang ingin diungkap, baik budaya lokal, nasionalisme, maupun nilai-nilai keagamaan.

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya mengenai video klip sebagai medium representasi budaya di era digital, konsep representasi dalam kajian komunikasi dan budaya menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui media. Representasi dipahami sebagai cara media menampilkan sekaligus memberi makna pada realitas, gagasan, atau identitas tertentu. Stuart Hall menegaskan bahwa representasi tidak bersifat netral atau sekadar mencerminkan realitas apa adanya, melainkan merupakan proses konstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda visual yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi [19]. Dalam kaitannya dengan video klip sebagai sarana komunikasi visual, video klip Lathi merepresentasikan budaya Jawa tidak hanya sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai identitas budaya yang dikonstruksi ulang melalui estetika modern, teknologi visual, dan narasi simbolik. Dengan demikian, video klip ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal dimaknai kembali agar tetap relevan dan komunikatif bagi audiens kontemporer di tengah arus budaya populer dan digitalisasi industri musik.

Penelitian ini bertujuan untuk analisis unsur budaya pada video klip lathi dan peran teknologi visual serta memperkuat penyampaian elemen budaya lokal, dengan studi kasus video klip "Lathi". Fokus utama penelitian adalah menjelaskan bagaimana teknologi visual digunakan untuk mengintegrasikan elemen tradisional dengan unsur-unsur modern dalam menciptakan pesan visual yang kuat. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi visual, khususnya dalam konteks representasi modernitas pada kearifan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para kreator konten yang ingin menciptakan karya berbasis budaya lokal dengan daya tarik global. Dalam konteks ini, video klip "Lathi" menjadi contoh yang relevan, [20] menyatakan bahwa video klip "Lathi" sukses memadukan unsur budaya lokal dengan teknologi modern, menghasilkan pengalaman visual yang mendalam dan memikat bagi penontonnya. serta budaya lokal tidak hanya

memiliki nilai sejarah, tetapi juga relevansi dan potensi untuk dikembangkan menjadi karya yang inovatif dan inspiratif di era digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis unsur budaya pada video klip Lathi karya Weird Genius dan Sara Fajira. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan wawasan mendalam terhadap fenomena melalui analisis data non-numerik, seperti teks, gambar, dan simbol, yang relevan dalam mengeksplorasi elemen visual dan simbolik dalam media. Metode semiotika Roland Barthes diterapkan dengan menganalisis tiga tingkat makna: denotasi (makna harfiah), konotasi (makna emosional atau budaya), dan mitos (narasi ideologis yang lebih luas). Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap elemen visual, lirik, dan musik dalam video, serta data sekunder yang dikumpulkan dari jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual, dokumentasi, dan kajian literatur untuk memahami representasi budaya dalam video serta dampaknya terhadap pemaknaan identitas budaya [21].

Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahap, mulai dari identifikasi elemen visual dan simbolik yang menggambarkan budaya lokal dan modernitas, analisis denotasi untuk memahami makna literal, interpretasi konotasi terkait emosi dan konteks sosial, hingga analisis mitos yang mengungkap simbolisme dan narasi ideologis [22]. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai bagaimana video klip Lathi menggabungkan budaya lokal dengan elemen modern, menjadikannya lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebagai platform penyampaian pesan budaya yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya peran media modern dalam memperkenalkan dan mempromosikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi [21].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui penjabaran latar belakang dan metodologi yang digunakan, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur budaya yang terdapat dalam video klip "Lathi" karya Weird Genius dan Sara Fajira. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang menguraikan makna dari tiga Tingkatan : denotasi, konotasi, dan mitos. Beberapa visual yang ditampilkan dalam video klip dianalisis tidak hanya sebagai gambar statis, tetapi sebagai representasi budaya yang membawa narasi dan makna tertentu. Melalui bab ini, akan dijelaskan bagaimana unsur-unsur tradisional dipadukan dengan estetika modern dan teknologi visual, serta bagaimana hal tersebut membentuk pemaknaan budaya lokal dalam konteks globalisasi dan modernitas. Analisis dimulai dengan visual pertama yang menampilkan tari tradisional Kuda Lumping :



Gambar 2. Video Klip Lathi - Weird Genius : Tari tradisional Kuda Lumping
Sumber : Official akun Youtube Weird Genius

Gambar ini menampilkan makna denotasi yaitu seorang pria berpakaian tradisional berwarna hijau dan selendang orange yang tengah menunggangi properti Kuda Lumping. Latar belakangnya berwarna monokrom, dengan lantai yang dipenuhi dedaunan atau kotoran, menciptakan nuansa dramatis dan artistik. Gerakan tubuh yang dinamis serta ekspresi wajah penari mencerminkan ciri khas tarian ini. Properti Kuda Lumping dalam gambar ini menyerupai bentuk aslinya dalam pertunjukan tradisional, di mana kuda terbuat dari anyaman bambu yang dihias agar tampak gagah [23]. Dalam kesenian aslinya, Kuda Lumping dimainkan oleh para penari yang bergerak mengikuti irama gamelan dan sering kali melibatkan elemen trance atau kerasukan.

Gambar ini menampilkan makna konotasi yang mendalam terkait budaya, emosi, dan psikologi yang tergambar dalam adegan tersebut. Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian yang erat hubungannya dengan unsur mistis dan spiritual dalam budaya Jawa. Dalam tradisi aslinya, pertunjukan ini sering dikaitkan dengan ritual yang memungkinkan para penari mengalami pengalaman transendental, di mana mereka dipercaya dapat mengalami kerasukan roh atau memperoleh kekuatan supranatural [23].

Gambar ini menyampaikan makna mitos pesan tentang bagaimana budaya lokal beradaptasi dalam dunia modern. Dalam budaya Jawa, Kuda Lumping sering dikaitkan dengan kekuatan supranatural dan hubungan manusia dengan dunia gaib. Kepercayaan ini telah bertahan selama berabad-abad, dan meskipun unsur mistisnya mungkin berkurang di era modern, nilai simboliknya tetap relevan. Dalam video klip Lathi, perpaduan Kuda Lumping dengan sinematografi modern menciptakan mitos baru yang menggambarkan dinamika antara tradisi dan modernitas. Video ini menegaskan bahwa meskipun zaman berubah, elemen budaya tradisional tetap memiliki makna mendalam dalam seni kontemporer. Lebih luas lagi, penggunaan Kuda Lumping dalam video ini juga merepresentasikan perjuangan individu menghadapi tekanan sosial dan emosional. Seperti tarian Kuda Lumping yang menguji ketahanan fisik dan mental para penarinya, Lathi menyampaikan pesan tentang ketangguhan dalam menghadapi penderitaan [24]. Visual kedua yang menggambarkan tarian Jaipong perempuan:



Gambar 3: Video Klip Lathi - Weird Genius : Tari Jaipong
Sumber : Official akun Youtube Weird Genius

Gambar ini menampilkan makna denotasi, Tari Jaipong merupakan tarian tradisional yang berasal dari Jawa Barat dan dikenal dengan gerakannya yang dinamis, enerjik, serta ekspresif, hasil perpaduan unsur seni ketuk tilu, pencak silat, dan wayang golek [25]. Tarian ini umumnya dibawakan oleh penari perempuan dengan penekanan pada kelenturan tubuh, kekuatan ekspresi wajah, serta gerakan tangan dan pinggul yang ritmis mengikuti irama musik kendang yang khas. Gambar ini memperlihatkan seorang perempuan dalam pose tarian khas, mengenakan busana tradisional yang terdiri dari korset hitam berhias ornamen emas, kain batik atau songket, serta mahkota yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara. Ekspresi wajahnya tampak dramatis dengan riasan yang mencolok, sementara gerakan tangannya menyerupai gerakan tari klasik yang umum dalam kesenian Jawa atau Bali. Latar belakang yang gelap dengan pencahayaan terfokus memberikan nuansa dramatis dan sinematik.

Sementara itu, gambar ini menampilkan konotasi berupa aksesoris rambut yang disebut Cunduk Mentul, kalung Sungsun, serta busana yang dikenakan bernama Mekak, memiliki simbolisme budaya yang kuat. Warna hitam dan emas melambangkan kebangsawanan, kekuatan, serta unsur mistis dalam budaya Jawa. Gerakan tari dan ekspresi wajahnya mencerminkan nuansa spiritualitas dan intensitas emosional yang khas dalam pertunjukan tradisional. Namun, unsur modernitas juga terlihat melalui teknik pengambilan gambar dan pencahayaan sinematik yang menghadirkan estetika kontemporer. Penggunaan korset sebagai bagian dari kostum tradisional mencerminkan perpaduan antara gaya busana modern dan elemen budaya lokal [26].

Gambar diatas menampilkan makna mitos yang tergambar dalam visual ini menunjukkan perpaduan antara budaya tradisional dan kekuatan perempuan dalam konteks masa kini. Tari Jaipong yang ditampilkan, dengan raut wajah yang tegas serta busana yang memadukan keanggunan dan ketegasan, membentuk citra perempuan sebagai sosok yang tidak hanya lembut, tetapi juga memiliki kekuatan [27]. Dalam cerita-cerita budaya tradisional, perempuan sering kali diasosiasikan dengan kelembutan dan kemurnian. Namun, melalui visual ini, terbentuk pemahaman baru bahwa perempuan memiliki peran sentral, bukan sekadar pelengkap dalam sistem patriarki, melainkan figur penting dengan kekuatan spiritual, emosional, dan sosial yang kuat [28]. Patriarki adalah sistem sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam kekuasaan dan pengambilan keputusan, sementara perempuan sering berada pada posisi subordinat [29]. Sistem ini tercermin dalam norma, nilai, dan praktik budaya yang

menganggap peran laki-laki lebih unggul, sehingga memengaruhi peran, hak, dan representasi perempuan dalam masyarakat. Visual ketiga menyoroti transformasi psikologis yang divisualkan lewat aura hitam :



Gambar 4: Video Klip Lathi - Weird Genius : Efek visual aura hitam pada penari
Sumber : Official akun Youtube Weird Genius

Gambar ini menampilkan makna denotasi, seorang perempuan dengan riasan wajah yang menyeramkan. Ekspresinya tampak tegang, dengan tatapan mata yang tajam, sementara efek visual berupa kabut atau asap hitam terlihat muncul dari tubuhnya. Latar belakang yang redup dan suram semakin memperkuat nuansa gelap dan menegangkan dalam gambar ini.

Gambar ini dapat dimaknai sebagai makna konotasi, simbol perubahan emosional dan psikologis yang mendalam. Bayangan hitam yang menyelimuti tubuh perempuan tersebut dapat merepresentasikan tekanan batin, trauma, atau kemarahan yang perlahan menguasai dirinya. Riasan yang menyeramkan juga mencerminkan transformasi karakter dari seseorang yang awalnya lembut menjadi lebih agresif atau penuh dendam. Secara budaya, visual ini bisa dikaitkan dengan fenomena kesurupan atau pengaruh mistis yang sering muncul dalam budaya Jawa. Kesurupan kerap digambarkan dengan perubahan drastis pada ekspresi wajah serta energi gelap yang mengendalikan seseorang. Selain itu, efek asap hitam dalam gambar ini dapat melambangkan unsur magis atau supranatural yang menjadi bagian dari narasi video tersebut [30].

Sementara itu, pada gambar ini juga memperlihatkan makna mitos yang dapat dikaitkan dengan konsep ilmu hitam atau kekuatan mistis yang ada dalam kebudayaan Jawa serta kepercayaan tradisional di Indonesia. Dalam berbagai cerita mitologis, terdapat keyakinan bahwa seseorang dapat mengalami transformasi spiritual atau bahkan kerasukan oleh kekuatan gaib. Hal semacam ini sering muncul dalam cerita rakyat, di mana individu yang mengalami penderitaan atau pengkhianatan dapat berubah menjadi sosok yang lebih kuat atau bahkan menyeramkan. Lebih luas lagi, mitos ini juga bisa dihubungkan dengan perlawanan terhadap ketidakadilan, di mana perempuan dalam gambar ini mengalami perubahan dari sosok yang lemah menjadi lebih berdaya. Dalam konteks feminisme modern, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol kebangkitan dan kekuatan perempuan setelah melalui penderitaan [23]. Visual keempat menunjukkan efek petir biru sebagai simbol kekuatan supranatural:



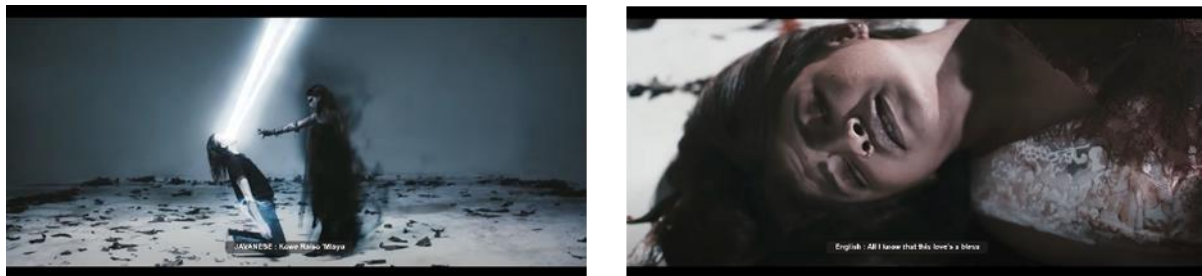
Gambar 5: Video Klip Lathi - Weird Genius : efek visual petir biru yang dramatis
Sumber : Official akun Youtube Weird Genius

Pada makna denotasi ini, menampilkan seorang perempuan mengenakan pakaian hitam dengan baju yang merupai kembangan khas budaya Jawa, dikelilingi oleh efek petir biru yang dramatis. Efek visual tersebut menciptakan kesan kekuatan supranatural, mirip dengan karakter mitologi atau tokoh mistis dalam cerita rakyat Nusantara. Dalam konteks modernitas, penggunaan teknologi efek visual dalam video ini menunjukkan bagaimana budaya tradisional dapat diadaptasi ke dalam format yang lebih kontemporer. Estetika yang dihasilkan menyerupai gaya visual dalam film

fantasi atau superhero modern, menjadikannya lebih menarik bagi generasi muda. Ini membuktikan bahwa kearifan lokal tetap dapat bertahan di era digital dengan pendekatan yang selaras dengan tren visual global [24].

Sementara itu, makna konotasi dapat terlihat pada visual tersebut yang melambangkan simbol kekuatan dan perubahan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam video klip. Dalam alur cerita, karakter utama awalnya terjebak dalam konflik emosional dan psikologis, tetapi akhirnya mengalami transformasi menjadi sosok yang lebih kuat dan berdaya. Kilatan petir yang mengelilinginya tidak hanya mencerminkan kekuatan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual dan psikologis. Dalam berbagai budaya, petir sering dikaitkan dengan wahyu, kekuatan ilahi, atau pencerahan. Dalam konteks video klip Lathi, efek ini dapat diartikan sebagai simbol kebangkitan karakter utama setelah melewati penderitaan dan perjuangan batin.

Makna mitos yang terlihat pada visual tersebut merepresentasikan reinterpretasi mistisisme Jawa dalam format yang lebih modern. Budaya Jawa kaya akan kisah tentang tokoh perempuan dengan kekuatan supranatural, seperti Nyi Roro Kidul atau sosok dalam pewayangan yang memiliki kesaktian luar biasa. Namun, dalam video klip Lathi, konsep kesaktian ini disajikan dalam konteks yang lebih kontemporer. Jika dalam mitologi Jawa kekuatan sering dikaitkan dengan ritual dan hubungan dengan alam gaib, dalam gambar ini kekuatan diwujudkan melalui efek petir, menyerupai elemen dalam film fantasi atau superhero. Hal ini mencerminkan bagaimana unsur mistis lokal dapat dikemas ulang agar lebih relevan dengan selera generasi muda yang terbiasa dengan estetika visual modern [31]. Terakhir, visual kelima memperlihatkan penggunaan teks dan bahasa sebagai narasi simbolik:



Gambar 6: Video Klip Lathi - Weird Genius : Modernisasi pada teks bahasa
Sumber : Official akun Youtube Weird Genius

Makna denotasi yang terdapat pada gambar diatas yakni, Modernisasi bahasa dalam lagu "Lathi" tercermin melalui penggunaan dua bahasa yang berbeda, yaitu Jawa dan Inggris. Bahasa Jawa dipilih untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional dan pesan moral yang mendalam, seperti dalam frasa "Kowe Raisu Mlayu" yang mengandung makna bahwa kamu tidak bisa lari. Di sisi lain, bahasa Inggris digunakan untuk menggambarkan emosi dan konflik dalam hubungan, dengan gaya penyampaian yang lebih modern dan dapat dipahami secara global. Perpaduan kedua bahasa ini secara langsung mencerminkan integrasi antara unsur lokal dan internasional dalam menyampaikan pesan lagu, menciptakan jembatan antara budaya tradisional dan modern [6].

Sementara itu, makna konotasi yang terkandung pada gambar diatas yakni, Penggunaan bahasa Jawa dan Inggris dalam lagu ini merepresentasikan simbol dari dua dunia yang berbeda, yakni tradisi dan modernitas. Bahasa Jawa membawa nuansa yang khas, sarat akan makna lokal, spiritualitas, dan keindahan budaya asli, sedangkan bahasa Inggris mencerminkan ekspresi yang lebih modern, terbuka, dan bersifat global. Kolaborasi kedua bahasa ini menciptakan simbol bahwa nilai-nilai tradisional masih dapat berjalan seiring dengan budaya kontemporer. Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, menghasilkan harmoni estetika yang kuat dan bermakna. Perpaduan ini menciptakan kesan bahwa budaya lokal dapat berdampingan dengan budaya global.

Makna mitos yang terdapat pada gambar diatas ialah pada penggunaan bahasa dalam Videoklip Lathi – Weird Genius membentuk narasi ideologis bahwa modernisasi bukan berarti menghapus budaya lokal, melainkan merupakan bentuk adaptasi yang kreatif. Mitos yang tercipta menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya mampu bertahan di tengah gelombang globalisasi, tetapi juga dapat menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan pesan yang bersifat universal. Melalui perpaduan bahasa, Videoklip Lathi – Weird Genius menunjukkan bahwa kemajuan modern dapat dicapai tanpa harus melepaskan akar budaya, bahkan budaya lokal justru dapat tampil sebagai ciri khas dan daya tarik tersendiri dalam konteks global [32].

Modernitas dalam kearifan lokal tercermin dalam berbagai aspek yang ditampilkan pada setiap gambar. Pada gambar pertama, seni tradisional Kuda Lumping beradaptasi dengan sinematografi modern, di mana unsur mistis dan supranatural tetap dipertahankan, namun dikemas dengan teknik visual dan penceritaan kontemporer sehingga memberikan perspektif baru terhadap kesenian ini [33]. Sementara itu, pada gambar kedua, perpaduan antara teknik pencahayaan sinematik dan adaptasi kostum yang menggabungkan elemen tradisional serta sentuhan modern menunjukkan bahwa kesenian tradisional tetap dapat relevan dalam budaya masa kini. Pada gambar ketiga, efek visual digunakan untuk merepresentasikan kesurupan atau transformasi spiritual yang sering dikaitkan dengan unsur mistis dalam budaya Jawa, namun dalam bentuk yang lebih dramatis dan menyerupai estetika film horor atau fantasi. Gambar keempat menampilkan efek visual petir biru yang mereinterpretasikan mistisisme Jawa dalam gaya yang lebih modern, menunjukkan bahwa unsur magis budaya lokal dapat dikemas ulang agar lebih sesuai dengan selera visual generasi muda. Terakhir, pada gambar kelima, perpaduan teks dalam bahasa Jawa dan Inggris menggambarkan bagaimana bahasa tradisional dapat diintegrasikan ke dalam ekspresi seni modern, mencerminkan dinamika globalisasi yang memungkinkan elemen lokal tetap hidup dalam media yang lebih luas dan kontemporer [7]. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk memperkenalkan terlebih lagi untuk mempromosikan budaya lokal ke tingkat global.

IV. SIMPULAN

Video klip “Lathi” yang diproduksi oleh Weird Genius bersama Sara Fajira menjadi contoh nyata perpaduan antara unsur modern dan nilai-nilai tradisional dalam bentuk visual dan musik elektronik. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengungkap bahwa elemen budaya Jawa seperti tarian khas, pakaian tradisional, simbol-simbol spiritual, serta penggunaan bahasa Jawa dapat disajikan secara efektif dalam balutan gaya modern yang tetap menarik secara visual dan emosional. Peran teknologi visual sangat penting dalam menghadirkan kekayaan budaya tersebut tanpa mengurangi makna mendalam yang dikandungnya, justru memperkuat pesan yang ingin ditonjolkan. Oleh karena itu, “Lathi” menjadi representasi bahwa budaya lokal bisa eksis dan berkembang dalam era globalisasi, sekaligus menjadi media budaya yang kompetitif di tingkat internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penelitian dan penulisan karya ilmiah ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademik maupun moral, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian komunikasi, budaya, dan media digital.

REFERENSI

- [1] D. R. Ahmad, “Hubungan Budaya dengan Kebudayaan Hukum,” *J. OSF Prepr.*, vol. 1, pp. 1–7, 2021.
- [2] A. Yunaldi, “Istiadat Perkawinan Melayu Sambas,” vol. 2, no. 2, pp. 111–122, 2018.
- [3] A. S. Putri, F. Qorib, and M. A. Ghofur, “Komodifikasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Weird Genius Feat Sara Fajira ‘Lathi,’” 2022, [Online]. Available: [http://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/1476%0Ahttp://rinjani.unitri.ac.id/bitstream/handle/071061/1476/ARTIKEL Arnny Syuriyani Putri.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/1476%0Ahttp://rinjani.unitri.ac.id/bitstream/handle/071061/1476/ARTIKEL%20Arnny%20Syuriyani%20Putri.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- [4] P. Yulyaswir, “Representasi Budaya Jawa Dalam Video Klip Tersimpan Di Hati (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2019.
- [5] J. Arifin, “Peranan Media Digital Dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia Di Era Globalisasi,” *J. Ilm. Kanderang Tingang*, vol. 14, no. 1, pp. 8–16, 2023, doi: 10.37304/jikt.v14i1.202.
- [6] D. Anggraheni, U. Fuadhiyah, and B. Sutopo, “When Traditional and Modern Culture Collide: Analysis of ‘Lathi’ Song,” *Allure J.*, vol. 2, no. 1, pp. 36–44, 2022, doi: 10.26877/allure.v2i1.10738.
- [7] L. Zulfi and H. Assiddiqi, “Penggunaan Bahasa Jawa dalam Lirik Lagu ‘Lathi’ dari Weird Genius,” *Konsensus J. Ilmu Pertahanan, Huk. dan Ilmu Komun.*, vol. 1, no. 5, pp. 180–185, 2024.
- [8] F. A. Khusna, M. Khoiruddin, and G. Indriani, “Indonesian Cultural Analysis in the Song of ‘Lathi’ By Weird Genius,” *Walasuji J. Sej. dan Budaya*, vol. 12, no. 1, pp. 77–83, 2021, doi: 10.36869/wjsb.v12i1.169.
- [9] Muhammad Azruddin Nasution. dkk, “Representasi Bahasa dan Budaya dalam Music Video Lathi,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 2, p. 3, 2022.
- [10] D. Dian, S. T. Gurning, C. Setiobudi, and P. Andrian, “The Reality Construction of Wife Figure in ‘Suara Hati Istri’ Movie on Indosiar,” *Indones. J. Commun. Stud.*, vol. 16, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.31315/ijcs.v16i1.9801.
- [11] R. Rizkiano, D. Kusumawati, I. Komunikasi, F. Bisnis dan Komunikasi, and I. Teknologi dan Bisnis Kalbis Jalan Pulomas Selatan Kav,

- "Penggamban Budaya Jawa dalam Weird Genius 'Lathi,'" vol. 8, no. 2, pp. 1818–1830, 2022.
- [12] B. Nurgiantoro, "Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 1, no. 1, pp. 18–34, 2011, doi: 10.21831/jpk.v1i1.1314.
- [13] N. Fadilah, M. Martitah, and Y. Sunarjan, "Society Participation in Preservation of Kuda Lumping Dance in Kedungboto Village, Kendal Regency," *J. Educ. Soc. Stud.*, vol. 11, no. 2, pp. 61–68, 2022, doi: 10.15294/jess.v11i2.51538.
- [14] N. D. B. Setyaningrum, "Budaya Lokal Di Era Global," *Ekspresi Seni J. Ilmu Pengetah. Dan Karya Seni*, vol. 20, no. 2, p. 102, 2018, doi: 10.26887/ekse.v20i2.392.
- [15] B. Herry-Priyono, *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- [16] A. A. Ramda, "Analisis Semiotika Pesan Budaya Melayu Dalam Video Klip Lagu Pantai Solop," no. 5468, 2022, [Online]. Available: [http://repository.uin-suska.ac.id/64660/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/64660/1/SKRIPSI GABUNGAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/64660/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/64660/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf)
- [17] ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA, "REPRESENTASI NASIONALISME DALAM VIDEO KLIP 'WONDERLAND INDONESIA' KARYA ALFFY REV," vol. 9, pp. 356–363, 2022.
- [18] F. Nurul, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Video Klip Demi Matahari Karya Snada," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, p. 45, 2015.
- [19] D. S. Wahjono, I. Hilvania, and R. A. Burhanuddin, "Representasi Resistensi Netizen Melalui Karya Visual Meme Pajak di Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *J. Public Relations*, vol. 6, no. 2, pp. 24–31, 2025.
- [20] L. L. Laurencia and G. G. Sukendro, "The Hyperreality of 'Lathi' Video Clip," 2021, doi: 10.2991/assehr.k.210805.104.
- [21] F. Hidayatullah *et al.*, "Fashion as a Culture Studies: Representasi Budaya Thrifting Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Marginal Di Kota Pare-Pare Sulawesi Selatan," *Mitzal (Demokrasi Komun. Dan Budaya) J. Ilmu Pemerintah. Dan Ilmu Komun.*, vol. 9, no. 1, p. 50, 2024, doi: 10.35329/mitzal.v9i1.4958.
- [22] P. K. Nara Kusuma and I. K. Nurhayati, "ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RITUAL OTONAN DI BALI Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati," *J. Manaj. Komun.*, vol. 1, no. 2, 2017.
- [23] I. A. Purnama, F. Akbariska, I. Sabila, W. Y. Fadhillah, and T. Supriyadi, "FENOMENA GANGGUAN DISOSIATIF POSSESSION DISORDER TRANCE," vol. 5, pp. 13456–13474, 2024.
- [24] A. C. Rahayu, "Exploring The Variety of Jaran Kepang Art : Unique Explorations From Javanese," pp. 49–64, 2024.
- [25] M. C. Jumantri and T. Nugraheni, "Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro," *Gondang*, vol. 4, no. 1, pp. 9–15, 2020.
- [26] H. Aryanto, "Makna Tanda Pada Fesyen Pengantin Jawa Bergaya Modern," *Nirmana*, vol. 10, no. 1, pp. 26–31, 2008.
- [27] D. Andiana, "Citra Perempuan Sunda dalam Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira," *J. BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inov. Pendidikan)*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2022, doi: 10.52005/belaindika.v4i1.92.
- [28] R. Adawiyah and L. Rachmaria, "MITOS 'KANCA WINGKING' PEREMPUAN JAWA DALAM FILM KARTINI (Analisis Semiotika Roland Barthes)," pp. 1–6, 2021, [Online]. Available: <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2017#.XfsDUOgza00>
- [29] T. Klerista and Y. Subandi, "Dampak Budaya Patriarki Terhadap Kaum Perempuan Dalam Aspek Politik dan Rumah Tangga," *J. Ilm. Multidisipin*, vol. 3, no. 6, pp. 350–357, 2025.
- [30] C. Tridjata and Y. A. Piliang, "Semiotika Ketaksadaran pada Karya Lukis Penyandang Skizofrenia Residual," *Ritme*, vol. 1, no. Query date: 2022-09-30 06:25:48, pp. 1–10, 2015, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/1796>
- [31] K. Bandung, "LATAR FILM KKN DI DESA PENARI," vol. 12, 2023.
- [32] K. Elia *et al.*, "Campur kode sebagai cerminan multikulturalisme dalam podcast warung kopi," vol. 7, pp. 196–205, 2025.
- [33] C. Hardiarini and A. M. Firdhani, "Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif," *Indones. J. Perform. Arts Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 15–19, 2022, doi: 10.24821/ijopaed.v2i1.6710.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.